

**Analisis Perilaku Kerja Radiografer
Di Rumah Sakit Tipe B Jakarta Pusat Tahun 2017**

Bintang Evelyin, Hadi Siswanto

Universitas Respati Indonesia

bintang@urindo.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan studi pendahuluan pada Rumah Sakit Tipe B Jakarta Pusat tahun 2017 didapatkan sebanyak 55% radiografer berperilaku tidak aman tanpa menggunakan perlengkapan proteksi radiasi saat bekerja dan 45% radiografer berperilaku aman dengan menggunakan perlengkapan proteksi radiasi saat bekerja. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada penyebab yang berhubungan mengenai perilaku kerja radiografer di Rumah Sakit Tipe B Jakarta Pusat tahun 2017.

Metode penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2017. Populasi pada penelitian ini berjumlah 40 orang dan menggunakan teknik *sampling* jenuh dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (perilaku kerja) dan dilakukan dengan uji *chi square*. Hasil penelitian, diketahui 57,5% radiografer berperilaku tidak aman dan 42,5% berperilaku aman. Variabel yang diketahui memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku kerja adalah pengetahuan, sikap dan pelatihan sedangkan variabel umur dan ketersediaan fasilitas tidak ada hubungan yang bermakna dengan perilaku kerja.

Kata kunci : Keselamatan, Radiasi, Perilaku Kerja, Radiografer, Rumah Sakit Tipe B

ABSTRACT

Based on preliminary studies at the Central Jakarta Type B Hospital in 2017 it was found that 55% of radiographers behaved unsafe without using radiation protection equipment while working and 45% radiographers behaved safely using radiation protection equipment while working. The purpose of this study was conducted to determine whether there are related causes regarding the work behavior of radiographers in Central Jakarta Type B Hospital in 2017. This research method is an analytical study using a quantitative approach with cross sectional design. The study was conducted in June-August 2017. The population in this study amounted to 40 people and used a saturated sampling technique where all members of the population were sampled. Analysis of the data used is univariate and bivariate to determine the relationship between the independent variables with the dependent variable (work behavior) and is done with the chi square test. The results showed that 57.5% of radiographers behaved unsafe and 42.5% behaved safely. Variables that are known to have a significant relationship with work behavior are knowledge, attitudes and training while the age and availability of facilities have no significant relationship with work behavior.

Keywords : Safety, Radiation, Work Behavior, Radiographers, Type B Hospital

PENDAHULUAN

Setiap tempat kerja mempunyai potensi kecelakaan kerja bagi setiap anggota pekerjanya, banyak hal yang dapat menyebabkan kecelakaan di lingkungan kerja. Faktor utama penyebab kecelakaan kerja adalah perilaku dan kondisi lingkungan kerja (Henri, 2011). Menurut Heinrich (1930) menyimpulkan bahwa 88% kecelakaan kerja melibatkan perilaku tidak aman (*unsafe acts*), 10% melibatkan kondisi tidak aman (*unsafe conditions*) dan 2% tidak ada penyebab yang bisa dicegah (Brauer, 2016). Health and Safety Protection (2012) menyebutkan usaha untuk mengurangi kecelakaan kerja dengan memperbaiki metode keselamatan dari sisi engineering atau teknis sudah sejak lama dilakukan namun hasil diperoleh masih kurang memuaskan karena masih tingginya angka kecelakaan. Karena itu perlu pendekatan lain salah satu diantaranya adalah pendekatan perilaku berbasis keselamatan atau Behavior Based Safety.

Behavior Based Safety adalah suatu pendekatan yang tepat untuk mengurangi perilaku dan aktivitas kerja yang berisiko. Behavior based safety mempelajari efek dari berbagai intervensi terhadap perilaku target, pertama dengan menentukan perilaku target dengan cara yang dapat diamati secara langsung dan mudah direkam, dan kedua dalam mengamati dan merekamnya dalam keadaan alami (Geller, 2001a).

Menurut kacamata BBS, perilaku merupakan suatu inti pokok permasalahan yang dapat menimbulkan terjadinya suatu kecelakaan. Penerapan BBS merupakan salah satu upaya perusahaan untuk mengintervensi perilaku tidak aman menjadi perilaku aman dalam tujuannya mencapai zero accident. BBS juga merupakan kegiatan yang menumbuhkan kemitraan (*partnership*) antara manajemen dan para pekerja yang perhatian dan tindakannya fokus ditujukan pada perilaku untuk meningkatkan kinerja K3 dalam kegiatan sehari-hari (Geller, 2001a).

Geller (2001a) mengemukakan agar pencapaian behavioral safety berhasil, akan lebih baik dengan menggunakan pendekatan yang berupaya mendorong terjadinya peningkatan perilaku aman (*safe behavior*). Upaya ini berujung pada usaha pencegahan terjadinya kecelakaan di tempat kerja.

Mengingat *safe behavior* adalah suatu bentuk perilaku, maka pendekatan yang dilakukan untuk mengurangi atau mencegah kecelakaan adalah pendekatan perilaku. Berdasarkan model Activator Behavior Consequence (ABC), perilaku dipengaruhi langsung oleh kondisi yang mendahului terjadinya perilaku dan konsekuensi menentukan apakah perilaku tersebut akan muncul kembali (Geller, 2001b).

Menurut OHSAS 18001:2007, keselamatan dan kesehatan kerja adalah semua kondisi dan faktor yang dapat berdampak pada keselamatan dan kesehatan kerja tenaga

kerja maupun orang lain di tempat kerja (Djarmiko, 2016). Berbagai usaha keselamatan dan kesehatan kerja dapat dilakukan dimulai dengan pencegahan, pengobatan dan pemulihan.

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara lengkap. Berbagai unit pelayanan yang tersedia di rumah sakit antara lain unit gawat darurat, rawat jalan (poli umum dan poli spesialis), rawat inap (ICU, rawatan umum, rawatan isolasi), penunjang (teknik, farmasi, hemodialisa, fisioterapi, laboratorium dan radiologi). Rumah Sakit selain sebagai tempat pelayanan kesehatan bagi pasien juga memiliki risiko keselamatan dan kesehatan bagi pekerja, salah satunya pekerja yang bertugas di unit radiologi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radiologi adalah ilmu pengobatan yang menggunakan sinar-X atau sinar radioaktif untuk mengetahui penyakit. Sinar radiasi yang digunakan pada unit radiologi selain digunakan untuk menegakkan diagnosa dan terapi juga dapat menimbulkan bahaya bagi pekerjanya.

Pekerja yang bertugas di unit radiologi yang dalam ruang lingkup kerjanya banyak terpajan/terpapar radiasi. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Clarke yang dikutip Alaydrus (2014) di Canada tentang radiasi akibat kerja untuk petugas kesehatan di Rumah Sakit, didapatkan bahwa pekerja

yang paling tinggi terkena paparan radiasi adalah radiografer. Diperlukan upaya perlindungan terhadap keselamatan dan kesehatan kerja bagi radiografer di unit radiologi.

Di Indonesia, perlindungan tenaga kerja tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja, bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional. Bagi pekerja radiasi perlindungan tersebut dapat dilihat pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2007 tentang keselamatan radiasi pengion dan keamanan sumber radioaktif, yang bertujuan menjamin keselamatan pekerja dan anggota masyarakat, perlindungan terhadap lingkungan hidup, dan keamanan sumber radioaktif.

Upaya perlindungan yang dilakukan adalah dengan menggunakan alat proteksi radiasi dan alat pemantau radiasi saat sedang bertugas di unit radiologi. Dalam Peraturan Kepala Badan Pengawas Tenaga Nuklir Nomor 8 Tahun 2011 tentang keselamatan radiasi dalam penggunaan pesawat sinar-X radiologi diagnostik dan intervensional, pada BAB III menjelaskan tentang persyaratan keselamatan radiasi salah satunya adalah perlengkapan alat proteksi radiasi. Alat tersebut dapat mengurangi dan melindungi

radiografer sebagai pekerja radiasi di RS dari efek paparan radiasi.

Perilaku pekerja radiasi (radiografer) dalam penggunaan alat proteksi radiasi masih terbilang kurang aman. Menurut data IAEA (International Atomic Energy Agency) kecelakaan radiasi yang pernah terjadi di berbagai negara diantaranya di Brazil tahun 1987 dengan sumber radiasi Cs-137 menyebabkan 4 orang meninggal dan 249 orang terkontaminasi karena perilaku radiografer yang memberikan dosis tinggi, di Panama tahun 2001 dengan sumber radiasi Co-60 menyebabkan 8 orang meninggal karena pemaparan yang tidak disengaja dalam aplikasi medis. Negara Indonesia juga pernah terjadi dua kasus, yaitu di salah satu Rumah Sakit pada tahun 1998 dengan sumber radiasi LINAC menyebabkan 1 orang meninggal karena dosis tinggi dan kemudian kasus yang kedua terjadi pada tahun 2000 dengan sumber radiasi Cs-137, tidak ada korban jiwa dalam kasus ini karena sumber dapat dikembalikan ke wadahnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juni 2017 terdapat 14 Rumah Sakit Tipe B di Jakarta Pusat. Dari 14 Rumah Sakit, peneliti mengambil 4 Rumah Sakit yang akan dijadikan tempat penelitian. Pengambilan tempat di 4 RS tersebut dipilih berdasarkan jumlah radiografer sebanyak 10 orang pada masing-masing RS.

Peneliti melakukan observasi ke-4 unit radiologi di Rumah Sakit Tipe B Jakarta

Pusat, ditemukan bahwa ada 55% radiografer berperilaku tidak aman tanpa menggunakan perlengkapan proteksi radiasi saat bekerja dan 45% radiografer berperilaku aman dengan menggunakan perlengkapan proteksi radiasi saat bekerja. Hasil wawancara dengan kepala radiologi pada bulan Juni 2017, beliau mengatakan bahwa ada beberapa radiografer yang berperilaku kerja aman dan tidak aman.

Merujuk dari hal tersebut penulis menemukan masalah bahwa masih terdapat radiografer yang belum menerapkan perilaku aman (safe behavior) ditinjau dari penggunaan perlengkapan proteksi radiasi masih sering terabaikan, seperti penggunaan apron pelindung, kacamata Pb, sarung tangan Pb dan film badge atau TLD badge. Oleh sebab itu, peneliti mengadakan penelitian mengenai Analisis Perilaku Kerja Radiografer di Rumah Sakit Tipe B Jakarta Pusat Tahun 2017.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain *cross sectional*. Pemilihan desain penelitian *cross sectional* oleh peneliti karena lebih mudah dilakukan, waktu yang digunakan efisien dan sesuai dengan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui

hubungan antara variabel independen (umur, pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas, pelatihan) dengan variabel dependen (perilaku kerja) radiografer di RS Tipe B Jakarta Pusat Tahun 2017. Penelitian ini dilakukan di Instalasi Radiologi Rumah Sakit Tipe B Jakarta Pusat. Penelitian dilakukan selama tiga bulan yaitu pada bulan Juni – Agustus 2017.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017). Angket ini dilakukan dengan mengedarkan suatu daftar pertanyaan yang berupa formulir-formulir, diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan tanggapan, informasi, jawaban dan sebagainya (Notoatmodjo, 2014b). Sebagai instrumen kuantitatif, angket adalah metode yang tepat untuk mengumpulkan data, angket juga *cost effective* dalam mengumpulkan jumlah data yang luas dalam waktu yang singkat (Swarjana, 2015). Angket ini meliputi pertanyaan/pernyataan yang mengukur tentang umur, pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas, dan pelatihan,

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh radiografer di 4 Rumah Sakit Tipe B Jakarta Pusat pada bulan Juni – Agustus 2017. Populasi radiografer sebanyak

40 orang. Adapun RS Tipe B yang dijadikan tempat penelitian adalah:

- RS St. Carolus Jakarta Pusat
- RS Kramat 128 Jakarta Pusat
- RS PGI Cikini Husada Jakarta Pusat
- RS Husada Jakarta Pusat

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2014b). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *sampling* jenuh. *Sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil (Sugiyono, 2017). Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang radiografer yang berada di Rumah Sakit Tipe B Jakarta Pusat Tahun 2017. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara, angket, observasi.

1. Wawancara
2. Angket
3. Observasi

Analisis Data

Analisis Univariat

Analisis Bivariat

HASIL PENELITIAN

3.1 Hasil Analisis Univariat

Tabel 3.1

No	Variabel	F	P(%)
1	Perilaku Kerja		
	Aman	17	42,5%
	Tidak Aman	23	57,5 %
2	Umur		
	Tua	19	47,5%
	Muda	21	52,5%
3	Pengetahuan		
	Tinggi	19	47,5%
	Rendah	21	52,5%
4	Sikap		
	Positif	18	45%
	Negatif	22	55%
5	Ketersediaan Fasilitas		
	Memadai	20	50%
	Kurang memadai	20	50%
6	Pelatihan		
	Pernah	19	47,5%
	Tidak pernah	21	52,5%
	Jumlah	40	100

3.2 Hasil Analisis Bivariat

Tabel 3.2

No	Variabel	Perilaku Kerja Radiografer				Total	P value	OR (95%- CI)
		Aman		Tidak Aman				
		n	%	n	%	n	%	
1	Umur							
	Tua	7	36,8	12	63,2	19	100	0,713
	Muda	10	47,6	11	52,4	21	100	
2	Pengetahuan							
	Tinggi	13	68,4	6	31,6	21	100	0,005
	Rendah	4	19	17	81	19	100	
3	Sikap							
	Positif	12	66,7	6	33,3	18	100	0,013
	Negatif	5	22,7	17	77,3	22	100	
4	Ketersediaan Fasilitas							
	Memadai	9	45	11	55	20	100	1,000
	Kurang memadai	8	40	12	60	20	100	
5	Pelatihan							
	Pernah	12	63,2	7	36,8	19	100	0,028
	Tidak pernah	5	23,8	16	76,2	21	100	

4.1 Perilaku kerja radiografer di Rumah Sakit Tipe B Jakarta Pusat Tahun 2017

Berdasarkan hasil penelitian pada radiografer di Rumah Sakit Tipe B Jakarta Pusat Tahun 2017 yang berjumlah 40 radiografer, didapatkan radiografer yang berperilaku tidak aman ada 23(57,5%) sedangkan berperilaku kerja aman ada 17(42,5%). Persentase radiografer yang berperilaku kerja tidak aman lebih banyak dibandingkan dengan yang berperilaku aman. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilham (2013) bahwa pekerja yang berperilaku tidak aman dalam menggunakan alat proteksi radiasi saat bekerja ada 52,2% dibandingkan pekerja yang berperilaku aman dalam menggunakan alat proteksi radiasi saat bekerja ada 47,8%. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa lebih banyak radiografer yang belum memiliki *safe behavior* dalam bekerja.

Dalam The Safety Triad (Geller, 2001b) menyebutkan bahwa keselamatan kerja didominasi oleh perilaku pekerja untuk bekerja aman dan tidak aman. Jika radiografer terus bekerja dengan perilaku tidak aman akan memberikan dampak buruk bagi keselamatan dan kesehatan radiografer tersebut.

Menurut asumsi peneliti, perubahan perilaku kerja dari yang tidak aman menjadi aman diperlukan bagi radiografer yang bekerja di RS Tipe B Jakarta Pusat. Oleh

sebab itu, dibutuhkan peran aktif dari pengawas K3 atau kepala radiologi untuk memberikan *punishment* bagi radiografer yang berperilaku tidak aman dan *reward* bagi yang berperilaku aman.

4.2 Hubungan antara umur dengan perilaku kerja

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah radiografer yang berumur tua sebanyak 19(47,5%) dan radiografer yang berumur muda sebanyak 21(52,5%). Hasil analisis hubungan antara umur dengan perilaku kerja menunjukkan bahwa ada 12(63,2%) radiografer umur tua berperilaku kerja tidak aman sedangkan radiografer umur muda berperilaku kerja tidak aman ada 11(52,4%). Hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai $p>0,05$, hal ini terbukti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan perilaku kerja radiografer. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuli (2010) di 4 RS Kota Semarang, bahwa dari 31 responden hanya 1 orang yang berperilaku aman dan responden tersebut berumur diatas 30 tahun sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan perilaku kerja.

Menurut Hurlock (1994) dalam Hellyanti 2009, semakin tua usia seseorang akan mengalami penurunan fisiologis, fungsi batin, dan fisik sehingga kemampuan untuk menyerap ilmu juga menurun jika

dibandingkan golongan usia muda. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Simanjuntak (1985) menyatakan bahwa umur secara alamiah mempunyai pengaruh terhadap kondisi fisik seseorang, ada saat usia tertentu dimana seseorang dapat berprestasi secara maksimal tetapi ada saat dimana terjadinya penurunan prestasi. Dalam hal ini, peningkatan prestasi terjadi saat pekerja berumur muda dan menurun saat mereka berumur tua.

4.3 Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kerja

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah radiografer pengetahuan tinggi sebanyak 19(47,5%) dan radiografer pengetahuan rendah sebanyak 21(52,5%). Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kerja menunjukkan bahwa ada 6(31,6%) radiografer yang pengetahuan tinggi berperilaku kerja tidak aman sedangkan radiografer yang pengetahuan rendah berperilaku kerja tidak aman ada 17(81%).

Hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai $p < 0,05$, hal ini terbukti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku kerja radiografer. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lena (2016) di PTTR BATAN Serpong, bahwa sebanyak 57,7% yang berpengetahuan rendah berperilaku tidak aman dan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku kerja.

Menurut Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014a) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor berpengaruh (*predisposing factors*) yang mendorong atau menghambat individu untuk berperilaku (dalam hal ini berperilaku aman atau tidak aman). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2014a).

Menurut asumsi peneliti, kurangnya pengetahuan yang didapat radiografer karena masih sedikit radiografer yang mengikuti pelatihan sehingga belum memahami berperilaku aman dengan cara proteksi radiasi yang benar.

4.4 Hubungan antara sikap dengan perilaku kerja

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah radiografer yang bersikap positif sebanyak 18(45%) dan radiografer yang bersikap negatif sebanyak 22(55%). Hasil analisis hubungan antara sikap dengan perilaku kerja menunjukkan ada 6(33,3%) radiografer dengan sikap positif berperilaku kerja tidak aman sedangkan radiografer dengan sikap negatif yang berperilaku kerja tidak aman ada 17(77,3%).

Hasil uji statistik, didapatkan bahwa nilai $p < 0,05$, hal ini terbukti bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku kerja radiografer. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida (2001) di PTTN BATAN Serpong

dengan besar sampel 100 pekerja. Pada variabel sikap mengatakan ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku kerja.

Menurut Newcomb dalam Notoatmodjo (2014a) yang menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan), atau reaksi tertutup.

Menurut asumsi peneliti, lebih banyak radiografer berperilaku tidak aman disebabkan sikap yang ditunjukkan oleh radiografer yang jarang menegur ketika melihat radiografer lain tidak menggunakan perlengkapan radiasi. Selain itu, radiografer juga tetap bekerja walaupun tidak terdapat perlengkapan proteksi radiasi.

4.5 Hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan perilaku kerja

Berdasarkan hasil penelitian, ketersediaan fasilitas di RS Tipe B Jakarta Pusat frekuensi memadai dan tidak memadai sama rata yaitu sebanyak 50%. Hasil analisis hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan perilaku kerja menunjukkan ada 11(55%) radiografer dengan fasilitas memadai berperilaku kerja tidak aman sedangkan radiografer dengan

fasilitas kurang memadai berperilaku kerja tidak aman ada 12(60%).

Hasil uji statistik, didapatkan bahwa nilai $p > 0,05$, hal ini terbukti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan fasilitas dengan perilaku kerja radiografer. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Halimah (2010), mengatakan bahwa meskipun fasilitas tersedia tetapi pekerja banyak tidak menggunakannya sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan fasilitas dengan perilaku kerja. Menurut Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014a), perilaku dapat dibentuk oleh 3 faktor, salah satunya adalah faktor pemungkin (*enabling*) yaitu ketersediaan fasilitas. Ketersediaan fasilitas dalam hal ini merupakan salah satu bentuk dari faktor pendukung perilaku, dimana suatu perilaku belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan jika tidak terdapat fasilitas yang mendukung terbentuknya perilaku tersebut (Notoatmodjo, 2014a).

Menurut asumsi peneliti, masih banyak radiografer yang tidak menggunakan perlengkapan proteksi radiasi dikarenakan kurangnya peran pengawas yang mengawasi radiografer di RS Tipe B.

4.6 Hubungan antara pelatihan dengan perilaku kerja

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah radiografer yang pernah mengikuti pelatihan sebanyak 19(47,5%) dan yang tidak pernah

mengikuti pelatihan sebanyak 21(52,5%). Hasil analisis hubungan antara pelatihan dengan perilaku kerja menunjukkan ada 7(36,8%) radiografer yang pernah mengikuti pelatihan berperilaku kerja tidak aman sedangkan radiografer yang tidak pernah mengikuti pelatihan berperilaku kerja tidak aman ada 16(76,2%).

Hasil uji statistik, didapatkan bahwa nilai $p < 0,05$, hal ini terbukti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pelatihan dengan perilaku kerja radiografer. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2004) di RS Kota Palembang dengan besar sampel 53 radiografer, mengatakan ada hubungan antara pelatihan dengan perilaku kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Perilaku Kerja Radiografer di Rumah Sakit Tipe B Jakarta Pusat Tahun 2017 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Radiografer yang berperilaku tidak aman masih cukup tinggi sebanyak 57,5% dan yang berperilaku aman sebanyak 42,5%.
2. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ($P \text{ value} = 0,005$ dan $OR=9,208$), sikap ($P \text{ value} = 0,013$ dan $OR=6,800$) dan pelatihan ($P \text{ value} = 0,028$ dan $OR=5,486$) dengan perilaku kerja radiografer.

Pelatihan digunakan untuk melatih pengetahuan dan keterampilan tertentu. Menurut Geller (2001b) tentang 50 prinsip keselamatan yang salah satunya terfokus pada pelatihan. Pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman pekerja terhadap hazard dan risiko.

Menurut asumsi peneliti, kurangnya radiografer yang mengikuti pelatihan proteksi radiasi yang diselenggarakan oleh BAPETEN (Badan Pengawas Tenaga Nuklir) dikarenakan biaya pelatihan yang cukup mahal sehingga Rumah Sakit hanya mengikutsertakan beberapa radiografer saja sehingga banyak radiografer yang berperilaku tidak aman.

3. Tidak ada hubungan yang bermakna antara umur ($P \text{ value} = 0,713$) dan ketersediaan fasilitas ($P \text{ value} = 1,000$) dengan perilaku kerja radiografer.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alaydrus, A. 2014. Efek Paparan Radiasi terhadap Limfosit pada Radiografer di Rumah Sakit ABCD Tahun 2014. Tesis. Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Surabaya. <http://www.google.com/FadIn.lib.unair.ac.id>. [14 Juli 2017].

2. Brauer, Roger L. 2016. Safety and Health for Engineers. Hoboken: Wiley.
3. Geller, E. Scott. 2001a. Keys to Behavior-Based Safety. USA: Government Institutes.
4. Health and Safety Authority. 2012. Behavior Based Safety Guide. http://www.hsa.ie/eng/Publications_and_Forms/Publications/Safety_and_Health_Management/behaviour_based_safety_guide.pdf [14 Juli 2017].
5. Heinrich, H.W. 1931. Industrial Accident Prevention: A Scientific Approach. New York: McGraw-Hill.
6. Heni, Yusri. 2011. Improving Our Safety Culture. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
7. Notoatmodjo, Soekidjo. 2014a. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.